

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik saat ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan internet dan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mengekspresikan diri. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis dan etis dalam menyikapi informasi yang beredar. Menurut Gilster dalam (Nasrullah, 2017), literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan bertanggung jawab.

Namun demikian, kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kesiapan moral dan kemampuan berpikir kritis siswa. Di lingkungan MTs Al-Furqon Limbangan-Garut, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *WhatsApp*. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang membagikan konten keagamaan tanpa terlebih dahulu melakukan verifikasi sumber informasi atau mengambil rujukan dari media sosial yang belum diketahui secara pasti kredibilitas keilmuannya. Fenomena tersebut menjadi indikasi yang perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa masih terdapat beberapa perilaku siswa dalam penggunaan media digital yang memerlukan perhatian, khususnya dalam menyaring dan memverifikasi informasi keagamaan. Namun, kondisi tersebut belum dapat menggambarkan tingkat literasi digital keagamaan siswa secara keseluruhan sehingga perlu dibuktikan melalui penelitian.

Menurut Abuddin Nata (2010), pemahaman ajaran agama yang tidak komprehensif dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, karena akhlak merupakan manifestasi dari pemahaman nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasi dalam diri individu. Selain itu, Azyumardi Azra

(2010) menegaskan bahwa tantangan pendidikan Islam di era modern adalah derasnya arus informasi yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai moderasi dan akhlak Islam. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk menyaring dan memahami informasi keagamaan secara benar.

Permasalahan tersebut juga terlihat dari adanya kecenderungan sebagian siswa yang lebih mempercayai informasi keagamaan yang diperoleh melalui media sosial dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh guru di sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran sumber rujukan keagamaan yang perlu mendapat perhatian, karena tidak semua informasi yang beredar di media digital memiliki tingkat kebenaran dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan literasi digital keagamaan yang baik, maka mereka berpotensi menerima dan menyebarkan informasi yang keliru sehingga dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilakunya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui pendidikan Islam tetap menjadi aspek yang penting untuk dilakukan agar siswa mampu menyaring informasi serta menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia pada diri peserta didik (Nata, 2011).

Kondisi ini juga ditemukan di lingkungan MTs Al-Furqon Limbangan Garut, di mana guru-guru melaporkan bahwa sebagian siswa menunjukkan perubahan dalam sikap dan perilaku akibat pengaruh media sosial. Sebagian siswa lebih tertarik mengikuti tokoh agama populer di dunia maya dibandingkan belajar langsung dari guru PAI di sekolah. Padahal, tidak semua tokoh digital tersebut memiliki kredibilitas dan pemahaman keagamaan yang benar. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan belum terinternalisasi dengan baik dalam pembentukan akhlak siswa (Azizah, 2024).

Literasi digital keagamaan pada hakikatnya memiliki dimensi moral yang kuat. Menurut Hidayat (2022), literasi digital keagamaan adalah kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital secara bijak, dengan mempertimbangkan nilai-nilai

Islam seperti kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Dengan kata lain, literasi digital keagamaan tidak hanya menekankan aspek kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis dan spiritual dalam bermedia (Nuraini, 2023).

Dengan demikian, tingginya penggunaan media digital oleh siswa menunjukkan pentingnya mengetahui bagaimana tingkat literasi digital keagamaan yang mereka miliki serta hubungannya dengan akhlak di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kedua variabel tersebut. Jika kondisi ini tidak ditangani, maka akan berpotensi menimbulkan degradasi moral di kalangan peserta didik. Sebagai solusi, diperlukan upaya penguatan literasi digital keagamaan melalui integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek kritis dan etis dalam bermedia digital. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu: 1) Memverifikasi kebenaran informasi keagamaan. 2) Memahami ajaran Islam secara kontekstual. 3) Bersikap bijak dan santun dalam interaksi digital.

Menurut Rahman (2023), literasi digital keagamaan yang baik dapat membentuk kesadaran moral dalam diri siswa untuk bertanggung jawab terhadap setiap tindakan digitalnya. Sementara Sulastri (2025) menekankan bahwa siswa dengan literasi digital tinggi cenderung memiliki akhlak digital yang lebih baik karena mereka memahami batas antara informasi yang pantas dan tidak pantas disebarkan. Maka, peningkatan literasi digital keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam membangun perilaku beragama yang santun, rasional, dan bertanggung jawab di kalangan pelajar madrasah.

Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana Hubungan Antara Literasi Digital Keagamaan Terutama Aspek Etika dan Penyaringan Informasi Agama di Media Sosial dengan Akhlak Siswa di MTs Al-Furqon Limbangan-Garut. Literasi digital keagamaan yang baik diharapkan dapat membentuk karakter siswa agar lebih selektif dalam menerima, menafsirkan, dan menyebarkan informasi keagamaan di ruang digital, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif, menyimpang, ataupun tidak bersumber dari otoritas keagamaan yang

sah. Dengan demikian, siswa mampu menunjukkan perilaku berakhlak mulia dalam berinteraksi, baik di dunia maya maupun di lingkungan sosialnya. Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk melakukan kajian ilmiah guna mengetahui sejauh mana literasi digital berhubungan dengan akhlak siswa, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis Islam seperti madrasah, saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Literasi Digital Keagamaan Siswa Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan penulis dapat merangkai rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas literasi digital keagamaan siswa di MTs Al-Furqon Limbangan-Garut?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa di MTs Al-Furqon Limbangan-Garut?
3. Bagaimana hubungan antara literasi digital keagamaan dengan akhlak siswa di MTs Al-Furqon Limbangan-Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan realitas literasi digital keagamaan siswa di MTs Al-Furqon Limbangan-Garut
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan realitas akhlak siswa di MTs Al-Furqon Limbangan-Garut.
3. Untuk menganalisis hubungan antara literasi digital keagamaan dengan akhlak siswa di MTs Al-Furqon Limbangan-Garut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang literasi digital keagamaan dan pendidikan akhlak di era teknologi informasi. Penelitian ini dapat memperkaya teori dan konsep mengenai

hubungan antara kemampuan literasi digital keagamaan dengan pembentukan akhlak siswa di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas isu serupa, terutama dalam konteks pendidikan madrasah yang menghadapi tantangan moral di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoritis terhadap pengembangan strategi pendidikan Islam berbasis literasi digital.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya literasi digital keagamaan sebagai dasar dalam bersikap selektif dan etis saat berinteraksi di dunia maya. Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bijak, menghindari penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, serta menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah baik di lingkungan sekolah maupun di dunia digital.

b. Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan acuan bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks digital. Guru dapat mengintegrasikan literasi digital keagamaan ke dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan etis siswa terhadap informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Akidah Akhlak dan lembaga madrasah dalam merancang program pembinaan akhlak digital yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman.

c. Untuk Sekolah

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan manfaat sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam penguatan program pendidikan karakter berbasis digital. Sekolah dapat mengembangkan program literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, guna menciptakan lingkungan belajar yang

adaptif terhadap kemajuan teknologi namun tetap berpegang pada prinsip moral dan etika Islami.

d. Untuk Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai pengalaman empiris dan akademik bagi peneliti dalam mengkaji keterkaitan antara literasi digital keagamaan dan pembentukan akhlak di kalangan pelajar madrasah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan dalam ranah pendidikan Islam digital, baik dalam konteks pengembangan kurikulum maupun inovasi pembelajaran berbasis nilai keagamaan.

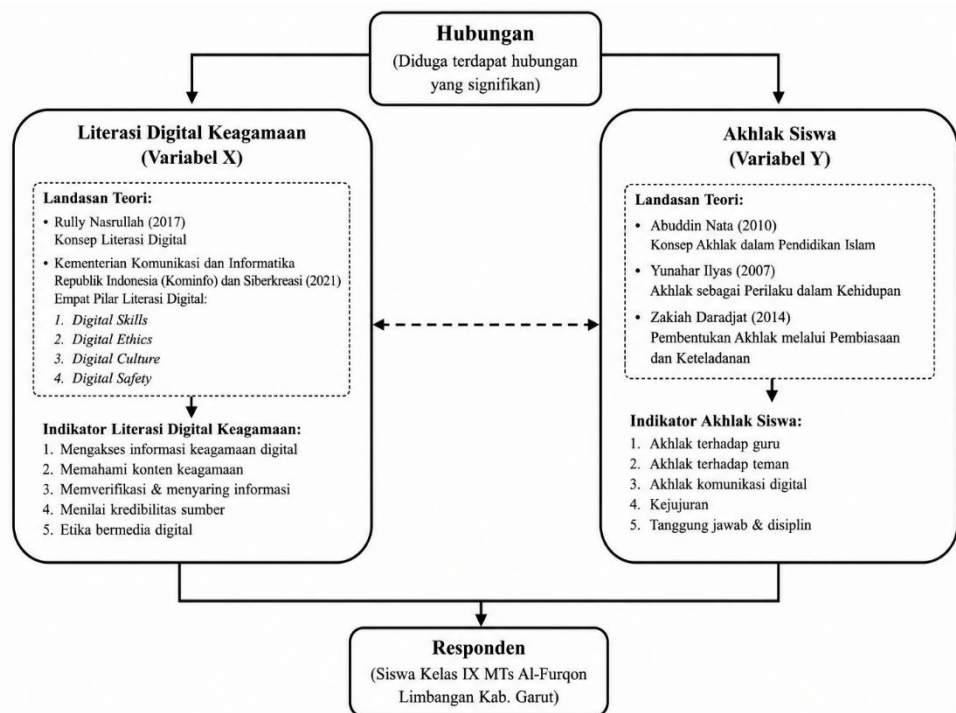
E. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan. Melalui berbagai media digital, peserta didik dapat mengakses materi keislaman dengan mudah. Namun, kemudahan tersebut juga disertai dengan banyaknya informasi yang belum tentu benar sehingga diperlukan kemampuan literasi digital keagamaan agar peserta didik mampu menggunakan media digital secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Menurut Rully Nasrullah (2017), literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan media digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Konsep tersebut diperkuat oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) bersama Siberkreasi (2020) yang menjelaskan bahwa literasi digital dibangun atas empat pilar utama, yaitu Digital Skills, Digital Ethics, Digital Culture, dan Digital Safety. Berdasarkan kedua landasan teori tersebut, peneliti mengonstruksikan variabel literasi digital keagamaan ke dalam lima indikator, yaitu (1) kemampuan mengakses informasi keagamaan melalui media digital, (2) kemampuan memahami isi dan konteks informasi keagamaan digital, (3) kemampuan memverifikasi dan menyaring kebenaran informasi keagamaan, (4) kemampuan menilai kredibilitas sumber informasi keagamaan, dan (5) etika dalam menyebarkan serta berinteraksi dengan konten keagamaan di media digital.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Abuddin Nata (2010) menjelaskan bahwa akhlak merupakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh Yunahar Ilyas (2007) yang menyatakan bahwa akhlak yang baik tercermin melalui sikap hormat, jujur, bertanggung jawab, santun, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama, serta Zakiah Daradjat (2014) yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Berdasarkan landasan teori tersebut, peneliti mengonstruksikan variabel akhlak siswa di sekolah ke dalam lima indikator, yaitu (1) sikap hormat dan santun kepada guru, (2) sikap baik terhadap teman sebaya, (3) akhlak dalam komunikasi digital, (4) kejujuran dalam perilaku akademik dan sosial, serta (5) tanggung jawab dan kedisiplinan di sekolah.

Secara teoritis, peserta didik yang memiliki literasi digital keagamaan yang baik akan lebih mampu memperoleh informasi keagamaan dari sumber yang kredibel, memahami isi informasi secara tepat, memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya, serta menerapkan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Kemampuan tersebut diperkirakan akan mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diduga terdapat hubungan positif antara literasi digital keagamaan dengan akhlak siswa di sekolah. Hubungan tersebut kemudian diuji secara empiris melalui penelitian korelasional pada siswa kelas IX MTs Al-Furqon Limbangan Kabupaten Garut.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital keagamaan yang dimiliki siswa khususnya dalam aspek etika penggunaan media sosial dan kemampuan menyaring informasi agama maka semakin baik pula akhlak yang tercermin dalam perilaku keseharian mereka di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi digital. Literasi digital keagamaan yang kuat membantu siswa untuk berpikir kritis, beretika dalam berkomunikasi daring, serta mampu membedakan konten keagamaan yang valid dan tidak valid. Sebaliknya, lemahnya literasi digital keagamaan berpotensi menyebabkan penyimpangan perilaku dan penurunan kualitas akhlak akibat pengaruh negatif media sosial.

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka konseptual tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: H_a ($r_{xy} \neq 0$): Terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi digital keagamaan (aspek etika dan penyaringan informasi agama di media sosial) dengan akhlak siswa di MTs Al-Furqon Limbangan-Garut.

Adapun teknik dan tahap pengujian hipotesis ialah apabila hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka hipotesis nol (H_o) akan ditolak. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai dari t-statistika. Berdasarkan tingkat yang signifikan 5 %, apabila nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka hipotesis H_o ditolak dan H_a diterima (Terdapat hubungan). Sebaliknya, jika nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, maka hipotesis H_o diterima dan H_a ditolak (tidak terdapat hubungan).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ilmiah, kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyusunan skripsi. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti untuk memahami perkembangan kajian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan mempelajari penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengetahui konsep, teori, metode, serta hasil penelitian yang relevan sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang jelas (Zaky, 2025).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi digital keagamaan dan moderasi beragama sebagai bahan perbandingan sekaligus landasan dalam mengembangkan penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Sari Agusta (2024) berjudul “Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa” yang dimuat dalam *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* meneliti bagaimana literasi digital keagamaan berperan dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa MTsN 28 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei untuk mengukur tingkat literasi digital keagamaan siswa serta dampaknya terhadap sikap moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi digital keagamaan yang baik cenderung mampu bersikap lebih bijak, toleran, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang provokatif di media sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel literasi digital keagamaan serta konteks pendidikan madrasah. Keduanya sama-sama melihat bagaimana kemampuan siswa dalam menyaring informasi keagamaan di ruang digital berhubungan dengan sikap dan perilaku mereka. Namun, perbedaannya terletak pada variabel terikat yang diteliti. Penelitian Agusta berfokus pada sikap moderasi beragama, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada akhlak siswa yang mencakup perilaku, tutur kata, dan sikap di sekolah maupun di ruang digital.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Rahmat Al Fian dkk. (2024) berjudul “The Influence of Religious Literacy on Students’ Moral Intelligence in the Digital Era: A Case Study of SMAN 4 Cimahi” yang dipublikasikan dalam *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam* meneliti hubungan antara literasi agama dengan kecerdasan moral siswa di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan data melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik untuk mengetahui sejauh mana literasi agama memengaruhi tingkat moral intelligence siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan literasi agama dengan kecerdasan moral siswa: semakin tinggi literasi agama siswa, semakin tinggi pula kecerdasan moral yang dimiliki. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan membantu siswa menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital yang luas saat ini.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama meneliti hubungan antara literasi keagamaan dengan aspek moral/etika peserta didik dalam konteks digital dengan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus variabel terikat: penelitian Al Fian lebih mengukur moral intelligence, sedangkan penelitian ini berfokus pada akhlak siswa secara spesifik yang mencakup

perilaku, tutur kata, dan sikap baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

3. Skripsi Yessy Amalia Tristianingrum (2022) berjudul “Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Siswa MTsN 1 Gunungkidul Terhadap Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak” di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meneliti hubungan antara literasi digital siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket untuk mengukur tingkat literasi digital siswa dan pengaruhnya terhadap capaian akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik lebih mampu mengakses, memahami, dan mengelola materi pembelajaran agama secara mandiri sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam cara siswa memanfaatkan informasi keagamaan di ruang digital.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menempatkan literasi digital siswa sebagai variabel penting dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada variabel terikat yang diteliti. Penelitian Tristianingrum berfokus pada hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada akhlak siswa yang tercermin dalam perilaku, tutur kata, dan sikap siswa di sekolah maupun di ruang digital. Selain itu, penelitian ini secara khusus menggunakan konsep literasi digital keagamaan yang menekankan aspek etika digital dan kemampuan menyaring informasi keagamaan.

4. Skripsi Khoirun Nisak (2025) berjudul “Pengaruh Tingkat Literasi Digital Siswa terhadap Aktivitas Belajar Mandiri Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Darul Hikam Kudus Tahun Ajaran 2024/2025” di Universitas Ivet meneliti hubungan antara literasi digital siswa dengan aktivitas belajar mandiri pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket untuk mengukur tingkat literasi digital siswa serta pengaruhnya terhadap kemandirian belajar mereka dalam mencari, menyeleksi, dan memanfaatkan sumber belajar keagamaan melalui media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya, terutama dalam memanfaatkan informasi keagamaan yang tersedia di internet.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menempatkan literasi digital siswa sebagai variabel penting dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada variabel terikat yang diteliti. Penelitian Nisak berfokus pada aktivitas belajar mandiri siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada akhlak siswa yang tercermin dalam perilaku, tutur kata, dan sikap siswa di sekolah maupun di ruang digital. Selain itu, penelitian ini secara khusus menggunakan konsep literasi digital keagamaan yang menekankan aspek etika digital dan kemampuan menyaring informasi keagamaan.

5. Skripsi yang dilakukan oleh Wulan Cahyaningrum (2024) berjudul “Pengaruh Tingkat Literasi Digital Keagamaan Siswa terhadap Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Semarang” di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengetahui pengaruh literasi digital keagamaan terhadap karakter religius siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan berpengaruh positif terhadap karakter religius siswa. Semakin baik tingkat literasi digital keagamaan yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula karakter religius yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menyaring informasi keagamaan melalui media digital dapat mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan variabel literasi digital keagamaan sebagai variabel utama serta sama-sama meneliti aspek perilaku keagamaan peserta didik menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, kedua penelitian juga menempatkan siswa sebagai subjek penelitian dalam konteks pendidikan. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat yang diteliti. Penelitian Cahyaningrum berfokus pada karakter religius siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada akhlak siswa yang mencakup perilaku, tutur kata, dan sikap siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi digital. Selain itu, penelitian Cahyaningrum menggunakan desain penelitian pengaruh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara literasi digital keagamaan dengan akhlak siswa

